

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSISTENSI INDUSTRI GERABAH DI DESA RENDENG KECAMATAN MALO KABUPATEN BOJONEGORO

Sasmito Wahyu Prabowo

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Sasmitowahyup26@gmail.com

Dr. Rindawati, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro, adalah satu-satunya sentra industri gerabah di Kabupaten Bojonegoro yang masih tetap eksis sampai sekarang meskipun mengalami berbagai gempuran zaman, serta persaingan dengan industri gerabah dari kota atau kabupaten lain yang sama-sama memiliki kualitas yang bagus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, strategi eksis pengrajin industri gerabah serta kondisi lingkungan fisik bahan baku tanah liat di bantaran sungai Bengawan Solo dan pegunungan kapur lahan milik perhutani.

Jenis penelitian ini adalah survei. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengrajin industri gerabah yaitu 117 pengrajin gerabah. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50% dari total pengrajin yaitu sebanyak 59 responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Proportional random sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket/kuisisioner dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan prosentase sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksistensi industri gerabah adalah : a) bahan baku masih tergolong mudah didapatkan sebanyak 71,1% responden, b) modal sebagian besar berasal dari modal pribadi pengrajin sebanyak 71,1% responden, c) tenaga kerja kebanyakan berasal dari dalam desa sendiri sebanyak 81,3% responden, d) pemasaran dengan cara menjual barang melalui perantara atau pesanan sebanyak 61% responden, e) pendapatan pengrajin rata-rata sebesar Rp. 600.000 – 1.500.000 sebanyak 59,9% responden. Strategi eksis yang dipakai oleh pengrajin yaitu dengan memaksimalkan jaringan pemasaran yang sudah ada dan membuat inovasi baru gerabah sebanyak 69,4% responden, kondisi lingkungan fisik bahan baku tanah liat di bantaran sungai Bengawan Solo dan lahan milik perhutani mengalami erosi dan longsor sehingga menghilangkan dua lapisan tanah yaitu lapisan tanah atas (*topsoil*) dan lapisan tanah bawah (*subsoil*) yang akan berpengaruh pada kesuburan tanah. Akan tetapi masyarakat tetap memiliki upaya menjaga kondisi lingkungan fisik agar tetap terjaga salah satunya dengan mempertahankan tradisi mengambil tanah liat secukupnya dengan tetap menggunakan cara tradisional dan melakukan penanaman pohon.

Kata Kunci : eksistensi industri, strategi eksis, kondisi lingkungan fisik

Abstrac

Rendeng village, Malo Sub-district, Bojonegoro Regency, is the only one pottery industry in Bojonegoro regency which still exist until now, despite experiencing various epoch attacks, and competition from pottery industry on another cities and regencies that have the same quality. Based on the factors above, this study aim to know the affecting factors of pottery industry existence in Rendeng Village. Malo Sub-district, Bojonegoro Regency, pottery industry existence strategy, and physical enviroment condition of clay composition on bantaran of Bengawan Solo river and lime mountains of Perhutani's.

This type of research is survey. The location for this research is on Rendeng Village, Malo Sub-district, Bojonegoro Regency, this research population is all of 117 Earthenware craftsmen. The amount of samples taken is 50% from the amount of all pottery maker, 59 respondent in total. The sampling method used on this research "Proportional Random Sampling, data collection done with observation, interview, questionnaire, and documentation. The data analysis technique used on this research is quantitative descriptive with simple percentage

The result of this research indicates that the factors of pottery industry existence is : a)71,1 % of the respondents said raw materials are easy to find, b)71,1% of the respondents capitals mostly from their personal money, c) 81,3 % of the total respondents workers are from the same village as the maker's, d) 61% of the respondents sells their goods through distributors or by order, e) 59,9% of the maker's income are around Rp. 600.000 – Rp. 1.500.000. The existence strategy done by maximizing marketing networks available and 69,4% of responden by creating new inovation in pottery products, composition on riverbanks of Bengawan Solo river and lime mountains of Perhutani's land affected by errotions and landslides which eliminate two top layer of land, the upper layer (topsoil) and the lower soil (subsoil) that will affect fertility of the land.

Key words : Industry existence, existence strategy, physical enviroment condition.

PENDAHULUAN

Industri menjadi salah satu sektor yang mendapat perhatian lebih dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Sektor industri saat ini sedang mencapai puncak kebutuhan dan kepentingan di Indonesia dan sedang banyak digencarkan pengembangan industri nasional, industri menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi lainnya yang berperan dalam meningkatkan perekonomian nasional, dimana industri mampu mengangkat pertumbuhan perekonomian nasional secara pesat. Pada saat ini industri menjadi komponen yang vital dalam pembangunan ekonomi nasional, karena industri mampu memberikan sumbangsih lapangan kerja yang luas, serta pendapatan devisa negara melalui pajak.

Salah satu sektor industri yang saat ini sedang menggeliat adalah Industri kecil. Berdasarkan UU No.9 Tahun 1995. Tentang Usaha Kecil, industri kecil adalah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan dirumah. Pengertian usaha kecil ini jelas tercantum dalam UU No.9 Tahun 1995 pasal 5, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Disisi lain, dalam UU No. 5 Tahun 1984, tentang Perindustrian, Pasal 3. mengatakan pembangunan industri bertujuan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Khusus untuk pembangunan industri kecil, termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang infomal dan tradisional diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha, meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan petani pengusaha. Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia, jika dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia. Industri kecil juga mampu membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil berperan menciptakan suatu proses industrialisasi di Indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang tercipta oleh proses itu terhadap pasar luar negeri (Tjandraningsih, 1995:125). Sektor Industri berdasarkan jenisnya dibedakan atas 4 golongan yaitu industri besar yaitu industri yang memiliki tenaga lebih dari 100 orang, industri sedang yaitu industri yang memiliki tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang, sedangkan industri kecil ialah industri yang memiliki tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan industri rumah tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Sentra tradisional yang sifatnya rumahan, perlu adanya sistem baik tertulis yang mengatur bagaimana kinerja pelaku usaha, termasuk bagaimana pembagian kerja agar industri dapat sterusnya berjalan. Sentra

industri rumahan dimungkinkan memiliki tingkat kerja sama dalam mengembangkan proyeksi usaha karena industri rumah tangga biasanya bersifat terpusat sehingga mereka mempunyai kelompok usaha dalam mengatur industri kecil mereka. Tingkat kerja sama sangat diperlukan karena akan banyak mengatasi problematika yang kerap dialami oleh industri rumah tangga. Seperti halnya pada sentra industri gerabah yang terdapat di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten BoJonegoro, mereka memiliki kelompok usaha, dan menjadi sentra industri gerabah. Mayoritas warga desa yang menjadi produsen gerabah, sehingga sering dijumpai di depan rumah warga produk gerabah setengah jadi yang tengah dijemur. Industri gerabah ini merupakan industri yang sudah ada sejak dulu, menurut warga setempat industri ini diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun menurun ke masyarakat Desa Rendeng.

Industri gerabah sebagai industri tradisional rawan terancam keberadaannya, pasalnya pada era industri sudah berkembang pesat menggunakan teknologi canggih, dengan proses pembuatan yang sangat cepat. Produksi gerabah di Desa Rendeng membutuhkan proses yang lumayan lama kurang lebih tiga hari untuk menjadi gerabah siap jual, karena proses pembuatan masih menggunakan cara-cara tradisional. Musim penghujan proses pembuatan atau produksi sampai menjadi gerabah siap jual bisa sampai 6 hari lebih, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi produksi gerabah di Desa Rendeng. Musim kemarau perajin bisa menghasilkan sampai ratusan lebih gerabah dalam satu kali produksi tergantung ukurannya, jika musim penghujan perajin hanya bisa memproduksi setengah dari musim kemarau dalam satu kali produksi, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi pendapatan para perajin. Belum lagi masalah bahan baku jika musim penghujan bahan baku lebih sulit dicari tekstur yang pas karena kandungan air yang lebih banyak sehingga tekstur terlalu lembek sehingga lebih membutuhkan bahan campuran yang lebih banyak. Bahan baku utama dari gerabah di Desa Rendeng merupakan tanah liat yang diambil dari bantaran sungai Bengawan Solo dan penguangan kapur lahan milik perhutani.

Inovasi dan kreasi produk gerabah masih kurang, selain itu produk gerabah ini harus bersaing dengan produk gerabah dari kabupaten tetangga seperti dari Kabupaten Blora dan Kabupaten Tuban yang memiliki kualitas baik, sehingga harga jual produk rendah dan tidak sebanding dengan proses pembuatan gerabah. Tahun 2015 karangtaruna Desa Rendeng memiliki kepedulian karena melihat peminat gerabah makin menurun, melihat permasalahan tersebut karangtaruna mendirikan pelatihan mewarnai gerabah dengan harapan mampu meningkatkan penjualan gerabah, berdirinya pelatihan mewarnai gerabah ini mampu menarik anak-anak untuk datang ke Desa Rendeng untuk belajar membuat, membeli gerabah serta membuat masyarakat kembali menjadi perajin gerabah.

Berikut ini adalah jumlah perajin dari tahun 2015 hingga 2018 disajikan pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Jumlah perajin tahun 2015-2018

No	Tahun	Jumlah Pengrajin
1	2015	63
2	2016	74
3	2017	92
4	2018	117

Sumber: Data Monografi Desa Rendeng, 2019

Tabel 2.1 diatas menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengrajin yang disebabkan karena mata pencaharian sebagai penambangan pasir ditutup sehingga membuat pengrajin kembali menjadi pengrajin gerabah dan adanya pelatihan mewarnai mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat bahwa gerabah ini masih dibutuhkan oleh masyarakat lain dengan melakukan inovasi-inovasi produk sehingga gerabah mampu menjawab keraguan konsumen bahwa gerabah saat ini sudah berbagai macam bentuk dan variasi, sehingga nanti pemasaran produk gerabah ini makin meluas.

Pemasaran hasil kerajinan gerabah sudah mulai meluas, namun hal tersebut belum dapat mengangkat secara signifikan perekonomian perajin. Pasalnya industri gerabah merupakan gantungan hidup perajin, sekaligus pekerjaan utama dari masyarakat Desa Rendeng, hal ini sangat mengkhawatirkan jika eksistensi industri gerabah ini terganggu. Membuat perekonomian dan kehidupan perajin menjadi terganggu.

Gambaran perkembangan industri gerabah di Desa Rendeng yang masih tetap bertahan dengan cara tradisional dengan berbagai problematika yang ada. Maka dari itu peneliti mencoba menelaah lebih dekat dengan menjadikan sentra industri gerabah di Desa Rendeng sebagai ojek penelitian dengan judul "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSISTENSI INDUSTRI GERABAH DI DESA RENDENG KECAMATAN MALO KABUPATEN BOJONEGORO". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, strategi eksis pengrajin industri gerabah serta kondisi lingkungan fisik bahan baku tanah liat di bantaran sungai Bengawan Solo dan pegunungan kapur lahan milik perhutani.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Metode survey adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung dalam populasi besar ataupun kecil dengan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan untuk menumpulkan data (Sugiyono, 2008).

Lokasi penelitian di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 59 *home industry* gerabah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket/kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kecamatan Bojonegoro memiliki rata-rata umur 40-50 tahun, secara umum telah menempuh tingkat pendidikan rata-rata tingkat SMP sebanyak 27 responden dari total keseluruhan 59 responden, rata-rata pengrajin gerabah adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden. Pengalaman kerja para pengrajin gerabah bisa dikatakan sudah berpengalaman dengan rata-rata lama usaha antara 31-40 tahun sebanyak 23 responden.

Usaha industri gerabah yang mereka jalankan ini sudah turun temurun yang dilaksanakan dan diajarkan oleh keluarga sebelumnya atau nenek moyang mereka, sedangkan sebagian kecil baru merintis dari awal. Pengrajin gerabah memilih usaha ini karena mereka sudah memiliki keterampilan yang diajarkan dari keluarganya terdahulu atau nenek moyangnya, selain itu daerah Desa Rendeng memiliki potensi sumberdaya alam berupa tanah liat yang cukup.

Usaha industri gerabah ini banyak dilakukan oleh perempuan tetapi juga tidak sedikit dilakukan oleh laki-laki, hal ini dikarenakan karena industri ini butuh ketelitian dan keterampilan kaum perempuan dirasa lebih memiliki ketelitian dan keterampilan dalam melaksanakan industri gerabah ini sedangkan kaum laki-laki diindustri ini lebih berperan sebagai penjual ataupun proses pembakaran yang membutuhkan tenaga.

1. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah

a. Bahan Baku

1. Cara memperoleh Bahan Baku

Hasil penelitian di lapangan mengenai cara memperoleh bahan baku pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Cara Memperoleh Bahan Baku Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

Cara Memperoleh Bahan Baku	Responden	Persentase %
Mengambil Sendiri	21	35,5
Membeli	38	64,4
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 4.7 di atas, dapat di ketahui bahwa cara memperoleh bahan baku gerabah yang paling banyak adalah dengan membeli sebanyak 38 responden atau 64,4%.

2. Asal Bahan Baku

Hasil penelitian di lapangan asal bahan baku pengrajin industri gerabah di Desa

Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.8 berikut:
Tabel 4.8 Asal Bahan Baku Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Asal Bahan Baku	Responden	Persentase %
Lahan Perhutani	45	76,2
Sungai Bengawan Solo	14	23,7
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengrajin gerabah dalam memperoleh bahan baku atau asal bahan bahan baku lahan perhutani sebanyak 45 responden atau 76.2%.

3. Kemudahan Dalam memperoleh bahan baku

Hasil penelitian di lapangan kemudahan memperoleh bahan baku pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Kemudahan Memperoleh Bahan Baku Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Ketersediaan Bahan Baku	Responden	Persentase %
Mudah	42	71,1
Sulit	17	28,8
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.9 di atas, dapat dikatakan bahwa pengrajin gerabah dalam memperoleh bahan mengalami kemudahan sebanyak 42 responden atau 71,1%.

b. Modal

1. Modal Awal

Hasil penelitian di lapangan modal awal pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Modal Awal Dalam Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Modal Awal	Responden	Persentase %
<Rp 100.000	46	77,9
Rp 100.000 – Rp 1.000.000	9	15,2
> Rp 1.000.000	4	6,7
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa jumlah modal awal yang dipakai oleh pengrajin yang paling banyak terbesar < Rp 100.000 dengan dimiliki oleh 46 responden atau 77,9% responden.

2. Cara Memperoleh Modal

Hasil penelitian di lapangan cara memperoleh modal pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Cara Memperoleh Modal Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Cara Memperoleh Modal	Responden	Persentase %
Modal sendiri	42	71,1
Modal meminjam Tetangga	10	16,9
Modal meminjam Bank	7	11,8
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa cara memperoleh modal pengrajin kebanyakan menggunakan modal sendiri pengrajin gerabah yaitu 42 responden atau 71,1%. sedangkan responden memperoleh modal dari meminjam.

3. Modal yang Dikeluarkan Dalam Sekali Produksi

Hasil penelitian di lapangan asal bahan baku pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Besar Modal yang Dikeluarkan Dalam Sekali Produksi Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Besar Modal Produksi	Responden	Persentase (%)
<Rp 100.000	38	64,4
Rp 100.000 – Rp 200.000	14	23,3
>Rp 200.000	8	13,5
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengeluarkan modalnya senilai < Rp 100.000 sebanyak 38 responden atau 64,4% responden pengrajin industri gerabah.

4. Kemudahan dalam memperoleh Modal

Hasil penelitian di lapangan kemudahan dalam memperoleh modal pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Kemudahan Pengrajin Memperoleh Modal Pada Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Kemudahan dalam memperoleh Modal	Responden	Persentase %
Mudah	42	71,1
Sulit	17	28,8
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa pengrajin gerabah dalam mendapatkan modal mengalami kemudahan sebanyak 42 responden atau 71,1%.

c. Tenaga Kerja

1. Jumlah Tenaga Kerja

Hasil penelitian di lapangan jumlah tenaga kerja pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Jumlah Tenaga Kerja Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Jumlah Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
Tidak Memakai Tenaga Kerja	47	79,6
< 4 Pekerja	8	13,5
> 4 Pekerja	4	6,7
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa jumlah pengrajin gerabah yang berada di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yang paling banyak menggunakan tidak tenaga kerja adalah 47 responden atau 79%.

2. Asal Tenaga Kerja

Hasil penelitian di lapangan asal tenaga kerja pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.15 Asal Tenaga Kerja dari Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Asal Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
Dari Dalam Desa	10	83,3
Dari Luar Desa	2	16,6
Jumlah	12	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa Tenaga kerja dari industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro asal tenaga kerja yang paling banyak berasal dari dalam desa yaitu 10 responden atau 83,3%. sedangkan asal tenaga kerja dari luar desa adalah 2 responden atau 16%.

3. Umur Tenaga Kerja

Hasil penelitian di lapangan umur tenaga kerja pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Umur Tenaga Kerja Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Umur Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
< 30 Tahun	5	41,6
> 30 Tahun	7	58,3
Jumlah	12	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa umur tenaga kerja dalam industri gerabah ini rata-rata umur tenaga kerja yang berada dalam industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yang paling banyak adalah pada umur > 30 Tahun dengan jumlah 7 responden atau 58,3%, sedangkan yang berumur < 30 Tahun adalah sebanyak 5 responden atau 41,6%.

4. Biaya Tenaga Kerja

Hasil penelitian di lapangan biaya tenaga kerja pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17 Biaya Tenaga Kerja Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Biaya Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
< Rp. 60.000	8	66,6
> Rp. 60.000	4	33,3
Jumlah	12	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa biaya perhari yang dikeluarkan responden atau pengrajin untuk memberikan upah ke tenaga kerja mereka terbanyak adalah senilai < Rp. 60.000 per hari yaitu 8 responden atau 66,6% responden pengrajin industri gerabah.

5. Lama Jam Kerja

Lama Jam kerja dalam sebuah produksi akan mempengaruhi hasil produksi suatu industri, semakin lama jam kerja maka akan membuat produktifitas makin meningkat. Industri gerabah yang berada di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro rata-rata jam kerja ialah 6-8 jam perhari menurut responden.

d. Pemasaran

1. Jumlah gerabah yang dihasilkan dalam satu bulan

Hasil penelitian di lapangan jumlah gerabah yang dihasilkan pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18 Jumlah Gerabah Yang dihasilkan dalam satu bulan di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Jumlah Gerabah (unit)	Responden	Persentase (%)
<200 unit	14	23,7
200 - 500 unit	33	55,9
> 500 unit	12	20,3
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa jumlah gerabah yang dihasilkan dalam satu bulan di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yang paling banyak antara 200-500 unit sebanyak 33 responden atau 55,9 %.

2. Teknik Pemasaran

Hasil penelitian di lapangan teknik pemasaran pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19 Teknik Pemasaran Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Teknik Pemasaran	Responden	Persentase (%)
Dijual Melalui Perantara/Pesanan	36	61,0
Dijual Langsung ke Konsumen	23	38,9
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa teknik pemasaran industri gerabah yang banyak digunakan responden dalam usaha menyebarluaskan atau menjual hasil produksinya adalah dengan cara dijual melalui perantara atau melalui pesanan sebanyak 36 responden atau 61,0%.

3. Daerah Pemasaran

Hasil penelitian di lapangan daerah pemasaran pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20 Jangkauan Pemasaran Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

Biaya Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
Dalamkecamatan	32	54,2
Luar Kecamatan	13	23,7
Luar Kabupaten	6	10,1
Luar Provinsi	8	13,5
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa daerah pemasaran industri gerabah yang paling banyak adalah dalam kecamatan yaitu sebesar 32 responden atau 54% pengrajin industri gerabah.

e. Pendapatan

Hasil penelitian di lapangan pendapatan yang diperoleh pengrajin industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, disajikan dalam tabel 4.21 berikut:

Tabel 4.21 Pendapatan Yang di Peroleh Pengrajin Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Pendapatan bersih Pengrajin dalam satu kali produksi	Responden	Persentase (%)
Rp. 600.000 – 1.500.000	33	59,9
Rp. 1.500.000 – 3.000.000	26	44,0
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang sudah di olah tahun 2019

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin gerabah rata-rata adalah yaitu Rp. 600.000 – 1.500.000 sebanyak 33 responden atau 55,9 % pengrajin industri gerabah.

PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro memiliki rata-rata umur 40-50 tahun, secara umum telah menempuh tingkat pendidikan rata-rata tingkat SMP sebanyak 27 responden dari total keseluruhan 59 responden, rata-rata pengrajin gerabah adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden. Pengalaman kerja para pengrajin gerabah bisa dikatakan sudah berpengalaman dengan rata-rata lama usaha antara 31-40 tahun sebanyak 23 responden. Usaha industri gerabah yang mereka jalankan ini sudah turun temurun yang dilaksanakan dan diajarkan oleh keluarga sebelumnya atau nenek moyang mereka, sedangkan sebagian kecil baru merintis dari awal. Pengrajin gerabah memilih usaha ini karena mereka sudah memiliki keterampilan yang diajarkan dari keluarganya terdahulu atau nenek moyangnya, selain itu daerah Desa Rendeng memiliki potensi sumberdaya alam berupa tanah liat yang cukup.

Usaha industri gerabah ini banyak dilakukan oleh perempuan tetapi juga tidak sedikit dilakukan oleh laki-laki, hal ini dikarenakan karena industri ini butuh ketelitian dan keterampilan kaum perempuan dirasa lebih memiliki ketelitian dan keterampilan dalam melaksanakan industri gerabah ini sedangkan kaum laki-laki diindustri ini lebih berperan sebagai penjual ataupun proses pembakaran yang notabene lebih membutuhkan tenaga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro meliputi faktor fisik dan non fisik wilayah. Faktor fisik dalam industri gerabah ini meliputi bahan baku, sedangkan untuk faktor non

fisik meliputi modal, tenaga kerja, pemasaran, dan pendapatan.

Bahan baku industri gerabah ini berasal dari dua tempat yaitu Bantaran sungai Bengawan Solo dan penguungan kapur lahan milik perhutani. Bahan baku merupakan faktor terpenting dalam pembuatan industri gerabah ini atau proses produksi suatu barang, dari 59 responden terdapat 38 responden yang memperoleh bahan baku dengan cara membeli ke orang lain atau pengrajin lain yang mengambil, bahan baku industri gerabah di Desa Rendeng berasal dari dua tempat yaitu bantaran sungai bengawan solo dan penguungan kapur lahan perhutani, kedua bahan baku menghasilkan jenis gerabah yang berbeda, dari hasil penelitian paling banyak responden menggunakan bahan baku yang berasal dari tanah perhutani sebanyak 45 responden, sedangkan sisanya sebanyak 14 responden mengambil di bantaran sungai Bengawan Solo, sedangkan cara mengambil dan mengolah bahan baku masih menggunakan cara tradisional. Kemudahan memperoleh bahan baku di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro tergolong mudah yaitu menurut 42 responden.

Beberapa kendala yang dialami pengrajin gerabah dalam memperoleh bahan baku salah satunya jika musim hujan dan banjir, dimana daerah untuk pengambilan bahan baku terutama terkait akses jalan mengalami kesulitan mengingat akses jalannya masih tanah sehingga pada musim hujan sulit untuk dilewati motor, hal ini dapat mempengaruhi produksi pengrajin, selain itu bahan baku dari bengawan solo juga sering mengamali banjir pada saat musim hujan sehingga tidak dapat bahan baku sehingga perajin memutuskan untuk berlibur sejenak sampai banjir sudah mulai surut.

Pengambilan sumber daya alam berupa tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah oleh pengrajin merupakan sebuah strategi bertahan untuk tetap hidup dan memenuhi kebutuhan. Pengrajin beradaptasi dengan lingkungan sekitar yaitu berupa bantaran sungai Bengawan Solo dan penguungan kapur lahan milik perhutani untuk dimanfaatkan sumberdaya alam tanah liatnya. Uraian di atas dapat diketahui bahwa pengrajin melakukan adaptasi sebagai penentu strategi penghidupan yaitu pendekatan posibilisme dimana manusia sebagai penentu lingkungan dengan cara melakukan adaptasi tertentu (Pitoyo dan Alfana 2015: 59)

Suatu industri faktor lain yang kalah pentingnya yaitu modal, industri gerabah modal meliputi jumlah modal awal, asal modal, dan rata-rata biaya produksi yang mencakup dalam proses produksi yang peneliti ringkas dalam proses produksi yang peneliti ringkas dalam modal yang dikeluarkan dalam sekali produksi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di Desa Rendeng pengrajin gerabah menggunakan modal awal dengan rata-rata < Rp 100.000 sebanyak 46 responden, sehingga skala industri gerabah di Desa Rendeng termasuk dalam industri kecil. Asal modal yang digunakan oleh pengrajin sebagian besar adalah

dari modal sendiri atau tabungan sendiri, sedangkan yang lain modalnya berasal dari meminjam tetangga dan meminjam di Bank, alasan mereka meminjam modal dari tetangga ataupun meminjam dari Bank adalah untuk menambah modal pribadi yang dirasa kurang dan untuk meningkatkan skala industri mereka agar produksi meningkat. Sekali produksi pengrajin gerabah mengeluarkan modal rata-rata sebesar < Rp 100.000, modal ini bisa dikatakan sedikit mengingat industri ini tidak membutuhkan modal yang banyak hanya saja membutuhkan keterampilan, kendala yang dihadapi oleh pengrajin apabila terjadi penyusutan modal yang akan berimbas pada produksi gerabah.

Tenaga kerja merupakan salah satu tenaga manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi, ada beberapa tenaga kerja yang perlu dipertimbangkan dalam hal tenaga kerja antara lain, jumlah tenaga kerja, asal tenaga kerja, umur tenaga kerja, upah biaya kerja. Jumlah tenaga kerja yang dipakai oleh para pengrajin total 47 responden tidak menggunakan tenaga kerja mengingat skala industri yang bersifat rumahan atau masuk dalam kategori industri rumah tangga dan kecil sehingga pengrajin kebanyakan melaksanakan kegiatan industri gerabah ini bersama-sama dengan keluarga masing-masing sehingga tidak membutuhkan pekerja lagi, adapun yang memakai pekerja adalah pengrajin yang skala industrinya sudah lumayan besar rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja yang paling banyak adalah kurang dari empat orang yaitu 8 pengrajin. Tenaga kerja tersebut semua berasal dari Desa Rendeng sendiri atau bisa dikatakan dari tetangga sendiri sebanyak 10 pengrajin, umur rata-rata pengrajin industri gerabah yaitu sekitar umur lebih dari 30 tahun sebanyak tujuh pengrajin, dikarenakan minat minat pemuda untuk menjalankan industri ini masih rendah, sehingga kebanyakan industri ini dijalankan oleh orang-orang tua yang sudah punya keterampilan yang diajarkan turun-temurun, di dalam industri gerabah ini pada dasarnya kurang mementingkan dari segi Pendidikan yang ditamatkan oleh para pekerja, tetapi pengrajin lebih mengutamakan keuletan, keterampilan dan kreatifitas tangan para pekerjanya. Biaya yang dikelurakan untuk memberikan upah berbeda-beda rata-rata pekerja diberi upah kurang dari Rp 60.000 sebanyak 8 pengrajin, hal ini tergantung para pengrajin memberikan upah berapa dan banyaknya pekerja yang dimiliki. Adapun kendala yang dihadapi pengrajin yang berkaitan dengan tenaga kerja yaitu terbatasnya tenaga ahli yang memiliki keterampilan pada bidang industri gerabah.

Faktor non fisik lainnya yang mempengaruhi industri gerabah ini adalah pemasaran, dalam suatu proses industri gerabah kegiatan pemasaran adalah salah satu kegiatan yang merupakan tujuan dari suatu industri untuk melakukan penjualan dari hasil produksinya atau barang yang akan dijual, memperkenalkan hasil dari proses industri hal ini adalah produk-produk berupa gerabah, adapun jumlah gerabah yang diproduksi pengrajin dalam sekali produksi atau sebulan dengan rata-rata yaitu sebanyak

200-500 unit/buah gerabah sebanyak 34 pengrajin, banyaknya jumlah yang dihasilkan oleh tiap-tiap pengrajin berbeda-beda tergantung tipe, ukuran, dan jenis yang diproduksi dan jumlah tenaga kerja yang dipakai oleh pengrajin, semakin banyak jumlah pekerja maka semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan. Pemasaran gerabah ini sudah mulai meluas menurut hasil penelitian sebanyak 32 responden menjual gerabahnya di dalam kecamatan sedangkan sisanya bervariasi ada yang diluar kecamatan, luar kabupaten dan sampai keluar provinsi. Pemasaran kebanyakan terjadi didalam kecamatan karena kebanyakan pengrajin menjual gerabahnya lewat perantara atau pesanan dari hasil penelitain sebanyak 36 responden menjual gerabahnya melalui perantara atau leat pesanan.

Pendapatan merupakan faktor non fisik yang terakhir yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah. Pendapatan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah keuntungan pengrajin gerabah dalam satu kali produksi setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan pengrajin dalam penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pengrajin berpendapatan sebanyak Rp. 600.000 – 1.500.000 yaitu 33 pengrajin atau 55,9% dari 59 responden. Sehingga pengrajin tetap mendapatkan laba walaupun dengan jumlah yang sedikit.

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa keterkaitan faktor eksistensi industri di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro dengan keseluruhan aspek (bahan baku, modal, tenaga kerja, pemasaran dan pendapatan) yang paling berpengaruh adalah modal dan bahan baku, dengan keuntungan tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan dan ketersediaan tenaga kerja yang dekat, sehingga lokasi industri gerabah dianggap lebih strategis karena dekat dengan sumber bahan baku dan sumber tenaga kerja yang berasal dari desa Rendeng itu sendiri, didukung dengan modal industri ini yang rendah < 100.000, sehingga secara umum eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yang paling berpengaruh adalah bahan baku dan modal.

2. Strategi Eksis Pengrajin Industri Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Stretegi eksis yang dipakai oleh para pengrajin untuk menjaga eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro menggunakan strategi pemasaran atau memanfaatkan jaringan pemasaran dirasa paling efektif untuk menjaga eksistensi industri gerabah ini karena hampir sebagian besar pengrajin menjual hasil gerabahnya melalui perantara atau pesenan yang dipesan oleh pengepul, seperti yang ada pada tabel 4.19 tentang teknik pemasaran industri gerabah yang menunjukkan bahwa 36 responden atau 61,0 % responden menggunakan teknik pemasaran dengan dijual melalui perantara atau pengepul sehingga mereka membuat gerabah tidak lagi memikirkan akan dipasarkan kemana, hal ini dirasa sangat membantu hasil dari

industri ini yang pas-pasan ditambah lagi tidak adanya pekerjaan lain.

Lebih dari 50% pengrajin gerabah tidak mempunyai lahan persawahan sehingga fokus mereka hanya sebagai pengrajin industri gerabah dan industri ini gerabah ini tidak membutuhkan biaya yang banyak sehingga dengan memanfaatkan jaringan pemasaran yang sudah ada dengan maksimal akan tetap mejaga eksistensi industri gerabah karena pengrajin tidak bingung memasarkan hasil produksinya kemana dan bisa maksimal memproduksi gerabah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro dengan melakukan strategi jaringan pemasaran atau memanfaatkan jaringan pemasaran yang sudah ada dengan semaksimal mungkin sehingga mereka memproduksi gerabah sudah jelas berapa yang diproduksi dan konsumennya sudah jelas dan lebih sedikit kemungkinan merugi, hal ini sesuai dengan startegi pemasaran menurut (Kotler,1997:3) bahwa strategi pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Pengrajin membuat inovasi baru gerabah sehingga strategi bertahan gerabah di Desa Rendeng termasuk pendekatan Posibilisme yaitu lingkungan memandang manusia sebagai penentu perubahan lingkungan dengan adaptasi tertentu Bordoulay, dalam (Agus Joko Pitoyo dan Muhammad Arif Fahrudin Alfana, 2015: 27).

3. Bagaimana kondisi lingkungan fisik bahan baku tanah liat di bantaran sungai Bengawan Solo dan pegunungan kapur lahan milik perhutani di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Industri Gerabah ini memanfaatkan sumber daya alam berupa tanah liat untuk di ambil sebagai bahan baku utama pembuatan industri gerabah, bahan baku yang diambil berasal dari dua tempat yaitu dari sungai Bengawan Solo dan pegunungan Kapur lahan perhutani. Penelitian ini hanya meneliti gambaran umum bagaimana kondisi lingkungan fisik akibat pengambilan bahan baku gerabah.

Dapat diketahui bahwa dari pengaruh pengambilan bahan baku terhadap kondisi fisik tempat pengambilan bahan baku, dengan jumlah tanah yang diambil, luas tanah, kedalaman tanah, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan. Jumlah bahan baku yang diambil rata-rata pengrajin mengambil tanah 50 Kg perbulan dengan luas tanah yang diambil 3 x 5 meter dan kedalam tanah maksimal ialah 2 meter. Ilmu geografi lapisan tanah secara umum menurut pwmbagian tanah *vertikal* di bagi empat tingkatan yaitu : lapisan atas (*topsoil*), lapisan tengah (*subsoil*), lapisan bawah (*regolit*) dan lapisan batuan induk (*dedrock*). Pengambilan bahan baku industri gerabah ini kurang lebih mencapai kedalaman mencapai maksimal dua meter hal ini akan menghilangkan dua lapisan tanah yaitu lapisan atas

(*topsoil*) dan lapisan tengah (*subsoil*) dimana ke dua lapisan ini memiliki manfaatnya masing-masing, lapisan atas sering disebut sebagai lapisan Topsoil. Pada lapisan ini kaya dengan dengan bahan organik, humus dan menjadikannya sebagai lapisan paling subur sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman akar pendek, sedangkan lapisan tengah (*subsoil*) terletak tepat dibagian bawah dari topsoil dengan ketebalan antara 50 cm – 1 meter lebih. Berwarna lebih cerah dari pada lapisan diatasnya dan lapisan ini terbentuk dari campuran pelapukan yang terletak dilapisan bawah dengan sisa material topsoil yang terbawa air, mengendap sehingga bersifat lebih padat dan sering disebut tanah liat.

Dua lapisan tanah ini hilang akan berdampak pada kondisi fisik lingkungan. Jenis kerusakan tanah yang dirasakan oleh pengrajin ialah erosi dan longsor. Erosi tanah merupakan peristiwa terangkatnya bagian-bagian tanah, terutama lapisan teratas pada tanah dan diendapkan ke tempat lain. Upaya yang dilakukan oleh pengrajin untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan khususnya sekitaran tempat pengambilan bahan baku ialah dengan tetap menjaga tradisi pengambilan bahan baku dengan cara tradisoanal dan mengambil secukupnya selain itu dilaksanakan penanaman pohon di lahan yang sudah gundul disekitaran tempat pengambilan baku untuk menjaga kelestarian dan ekosistem agar tetap terjaga.

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro antara lain yaitu bahan baku, modal, tenaga kerja, pemasaran, dan pendapatan. Berdasarkan survey lapangan diketahui bahwa bahan baku merupakan faktor pertama yang menjadikan industri gerabah ini tetap eksis dari pada faktor yang lain. Hal ini dikarenakan baha baku yang tanah liat sampai saat ini masih mudah didapatkan dari bantaran sungai Bengawan Solo dan penguungan kapur perhutani dan bahan baku ini merupakan kebutuhan pokok untuk menghasilkan produk gerabah.
2. Strategi Eksis yang dipakai oleh pengrajin Industri gerabah yaitu 1) Memanfaatkan jaringan pemasaran dengan maksimal melalui perantara atau pengepul yaitu untuk mencari target pasar yang dituju agar produk gerabah tetap eksis di era modren. 2) Membuat inovasi baru untuk meningkatkan daya tarik konsumen sehingga produk gerabah ini tetap diminati.
3. Kondisi lingkungan fisik bahan baku tanah liat di bantaran sungai Bengawan Solo dan pegunungan kapur lahan milik perhutani di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro adalah terjadinya erosi dan longsor, namun pengrajin tetap berusaha menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan berbagai upaya seperti halnya tetap melaksanakan tradisi pengambilan bahan baku seperlunya dan menggunakan cara tradisonal, selain itu mereka juga melaksanakan penanaman pohon dilahan sekitaran tempat pengambilan bahan baku untuk tetap

menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem yang ada.

SARAN

1. Bagi pengusaha atau pengrajin
Membangun suatu usaha pasti bertujuan menghasilkan barang bagi kebutuhan konsumen yang bermacam-macam keinginan yang dibutuhkan. Diharapkan kedepan pengrajin lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk gerabah sehingga tidak kalah dengan produk gerabah dari kabupaten lain, serta mampu memanfaatkan sumber daya mineral secara bijaksana, dan ramah lingkungan sehingga nantinya tidak akan mengganggu ekosistem yang sudah terjaga dengan baik.
2. Bagi Pemerintah
Diharapkan bagi pemerintah daerah ikut membantu dalam upaya pengembangan dan memperkenalkan hasil produksi gerabah dan industri gerabah di Desa Rendeng, selain itu perlu adanya pelatihan bagi pengrajin sehingga kualitas dari pengrajin akan semakin baik dan akan membuat gerabah di Desa Rendeng makin dikenal karena kualitas gerabah yang bagus.
3. Bagi peneliti
Bagi peneliti yang berkaitan dengan industri gerabah penelitian ini sedikit bisa membantu memberikan referensi dalam penelitian yang berkaitan dan pastinya penelitian ini masih jauh dari harapan sempurna mengingat keterbatasan waktu dan tenaga peneliti. Harapannya kedepan semoga penelitian ini masih bisa di kembangkan jauh lebih baik bagi peneliti lainnya, khususnya dalam hal kondisi lingkungan fisik bahan baku harapannya nanti ada yang meneliti lebih dalam, karena penelitian ini hanya membahas gambaran umum kondisi fisik lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi Dedi dan Tjandraningsih Indrasari. 1995. *Buruh anak & dinamika industri kecil*. Bandung; Yayasan Akatiga.
- Pitoyo, J., & Alfana, M. 2015. *Strategi Rumah Tangga Miskin Pedesaan Keluar Dari Kemiskinan: Kasus Tiga Desa Di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Populasi.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tjandraningsih, I. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak*. Bandung; Yayasan Akatiga
- Kotler, Philip dan G. Armstrong. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Jakarta; Erlangga,
- Undang-Undang No. 9 Tahun. 1995. *Tentang usaha kecil*.
- Undang-Undang No. 5 Tahun. 1984. *Tentang perindustrian*